

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan bergabungnya 5 bank yang terdiri dari Bank Bali, Bank Universal, Bank Artamedia, Bank Prima Express dan Bank Patriot menjadi Bank Permata pada bulan Oktober 2002, maka jumlah bank di Indonesia menjadi 141 buah dengan aset Rp 1.077 triliun per September 2002. Menurut Biro Riset Infobank (2013), berdasarkan data BI per September 2013 menunjukkan jumlah aset perbankan meningkat menjadi Rp1.252,82 triliun dengan jumlah bank sebanyak 138. Kemudian data dari BI per September 2013, jumlah bank yang beroperasi di Indonesia sebanyak 136 buah dengan nilai aset sebesar 1.208,17 triliun.

Tabel 1.1 Trend Jumlah Bank yang beroperasi di Indonesia

Keterangan	2010	2011	2012	2013
Bank Umum :				
a. Bank Persero	4	4	4	4
b. Bank Pembangunan Daerah	26	26	26	26
c. Bank Swasta Nasional	80	77	76	74
d. Bank Asing Campuran	34	34	31	31
Jumlah Bank	145	142	138	136
Bank Perkreditan Rakyat :	2010	2011	2012	2013

a. BPR bukan Badan Kredit Desa	2.355	2.141	2.143	-
b. BPR Badan Kredit Desa	5.345	5.345	5.345	-
c. LKDP	1.620	1.620	1.620	-
Jumlah Bank	9.320	9.106	9.107	-
Perusahaan Pembiayaan	248	259	-	-

Sumber : BI, Infobank (2013)

Namun demikian, berdasarkan nilai aset yang dimiliki oleh total perbankan ternyata masih didominasi oleh 20 bank yang menguasai 73,39% dari total aset perbankan secara keseluruhan. Bank Mandiri merupakan bank yang memiliki aset paling tinggi yaitu sebanyak 19,89% dari total aset perbankan. Kemudian diikuti Bank BNI sebesar 10,53%, Bank BCA sebesar 9,75%, Bank BRI sebesar 7,36%. Berikut adalah tabel 20 besar pangsa aset bank per September 2013 (Rp juta):

Tabel 1.2 20 Besar Bank dengan Aset Terbesar

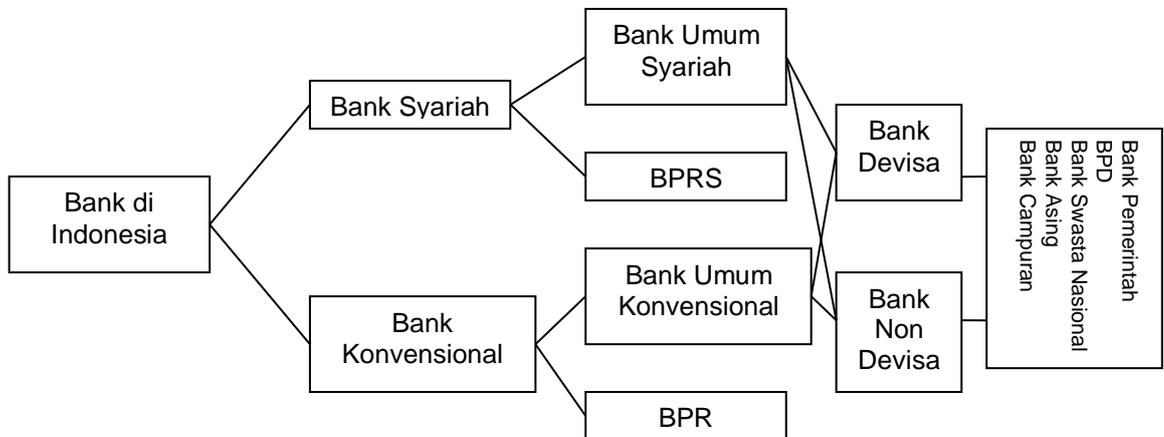
No	Nama Bank	Aset	%
1	Bank Mandiri	251.049.395	19,89
2	Bank Negara Indonesia	132.867.023	10,53
3	BCA	122.608.751	9,72
4	BRI	92.866.596	7,36
5	Bank Danamon Indonesia	45.009.578	3,57
6	Bank Internasional Indonesia (BII)	34.726.795	2,75
7	Bank Permata	27.542.280	2,18
8	BTN	26.246.816	2,08

9	Lippo Bank	25.821.696	2,05
10	Bank Niaga	21.875.110	1,73
11	Citibank	21.731.523	1,72
12	Bank Panin	17.258.206	1,37
13	Bank Bukopin	16.577.060	1,31
14	Bank NISP	15.267.068	1,21
15	Bank Buana Indonesia	14.195.995	1,12
16	Deutsche Bank	13.211.882	1,05
17	HSBC	12.310.716	0,98
18	ABN Amro Bank	11.696.423	0,93
19	Bank Mega	11.659.482	0,92
20	Bank Jabar	11.652.959	0,92
	Total Aset	926.175.351	73,39

Sumber : BI, Infobank (2013)

Berdasarkan data Bank Indonesia dalam statistik Ekonomi dan Keuangan, perbankan Indonesia dikelompokkan kedalam 2 kelompok besar yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah. Masing-masing kelompok bank tersebut terdiri dari bank umum dan BPR. Bank Umum terdiri dari Bank Umum Devisa dan Bank Umum non Devisa. Kedua bank umum tersebut masing-masing terdiri dari Bank Pemerintah, Bank Pemerintah Daerah, Bank Swasta Nasional, Bank Asing dan Bank Campuran.

Gambar 1.1 Pembagian Perbankan di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia

Kinerja perbankan diukur dari peningkatan dana pihak ketiga yang terhimpun serta dana yang disalurkan kepada masyarakat. Berdasarkan data Bank Indonesia yang diolah kembali oleh Infobank, total dana pihak ketiga secara nasional yang terhimpun di perbankan pada tahun 2013 sebesar Rp 902,3 triliun. Angka ini lebih besar 8% dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 835,8 triliun. Total kredit yang diberikan oleh seluruh bank tersebut pada tahun 2003 sebesar Rp 437,9 triliun, lebih besar 6,7% dari tahun 2012. Dari data di atas tampak bahwa besarnya kredit dibanding dana pihak ketiga baru sekitar 48,5%. Artinya masih banyak dana pihak ketiga yang belum dimanfaatkan atau disalurkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Walau demikian terjadi trend peningkatan setiap tahunnya baik dana pihak ketiga maupun kredit yang diserap.

Tabel 1.3 Indikator Kinerja Bank 2011-2013 (Rp triliun)

No	Keterangan	2011	2012	2013
1	Aset Total	1.009,7	1.112,2	1.167,9
2	Dana Pihak Ketiga	797,4	835,8	902,3
3	Kredit yang diberikan	358,6	410,3	437,9
4	Modal	62,3	93,3	112,1

Sumber : BI & Infobank (2013)

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013, perbankan nasional masih sangat hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada sektor korporat dan kredit yang berjangka waktu panjang karena menyimpan risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Pendapatan bank-bank rekap sebagian besar tergantung pada bunga obligasi. Daya serap dunia usaha terhadap kredit yang telah disiapkan oleh dunia perbankan relatif terbatas.

Pertumbuhan kredit relatif rendah yang ditandai dengan rendahnya tingkat LDR yang dibawah 50%. Profitabilitas dunia perbankan tertolong oleh strategi penyaluran kredit pada sektor UMKM yang mampu menghasilkan ROA rata-rata antara 2,1-2,4 % dan *Net Interest Income* (NIM) sebesar 3,6-4,7 triliun. Tingkat efisiensi perbankan nasional tergolong rendah yang ditandai dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang relatif tinggi yaitu rata-rata sekitar 86%. Secara umum, kondisi perbankan membaik yang ditandai dengan

CAR rata-rata sekitar 20%, penurunan NPL sekitar 1,4% yang menjadikan NPL relatif stabil yaitu antara 7,7-8,3 % sampai Nopember 2003.

Industri Perbankan Syariah

Dalam lima tahun terakhir ini, perbankan tumbuh sangat signifikan. Pada tahun 2013, perbankan syariah baru membukukan aset sebesar Rp 1,8 triliun. Sementara sampai dengan Juni 2014, telah meningkat menjadi Rp 11,14 triliun. Namun demikian, pangsa pasar yang dikuasainya masih relatif kecil yaitu sekitar kurang dari 1%.

Dalam **Cetak Biru Bank Indonesia** tentang Pengembangan Perbankan Syariah, pangsa pasar perbankan syariah pada tahun 2011 diharapkan sekitar 5%. Namun melihat pertumbuhan tersebut sebagian pengamat memproyeksikan capaian pangsa sebesar 5% akan lebih cepat dari yang ditargetkan.

Ditinjau dari jumlah outlet, saat ini telah berdiri 3 Bank Umum Syariah dan sekitar 13 Divisi Usaha Syariah dari bank-bank konvensional dengan jumlah outlet 353 buah. Sementara pada tahun 1999 hanya sekitar 40 outlet.

Peningkatan ini akan tetap berlanjut seiring dengan semakin banyaknya bank-bank yang sedang mengajukan perizinan serta melakukan persiapan untuk membuka unit usaha syariah.

Tabel 1.4 Jaringan Perbankan Syariah pada 2013

No	Keterangan	KP/UUS	KPO/KC	KCP	KK
	Bank Umum Syariah	3	87	30	120
1	Bank Muamalat Indonesia	1	37	8	84
2	Bank Syariah Mandiri	1	48	22	36
3	Bank Syariah Mega Indonesia	1	2	0	0
	Unit Usaha Syariah	13	57	14	0
1	Bank IFI	1	1	0	0
2	BNI	1	14	8	0
3	Bank Jabar	1	4	1	0
4	BRI	1	16	0	0
5	Bank Danamon	1	7	0	0
6	Bank Bukopin	1	3	0	0
7	BII	1	3	1	0
8	HSBC	1	0	0	0
9	Bank DKI	1	1	0	0
10	BPD Riau	1	1	0	0
11	BPD Kalsel	1	1	0	0
12	Bank Niaga	1	1	4	0
13	BTN	1	5	0	0
	BPRS	89	0	0	0
		104	144	44	120

Sumber : Bank Indonesia 2013

Peningkatan jumlah perbankan syariah ini juga tercermin dari perkembangan jumlah dana yang disalurkan oleh perbankan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1.5 Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah

	2010	2011	2012	2013
Bank Umum Nasional (T)				
Kredit yang Disalurkan	359	410	477,19	513,4
DPK	797	836	888,6	895,1
LDR (%)	45,0	49,1	53,7	57,35
Perbankan Syariah (M)				
Pembiayaan yang diberikan	2.050	3.277	5.530	8.420
DPK	1.806	2.918	5.725	8.480
FDR (%)	113,5	112,3	96,6	99,3
Pangsa pasar bank Syariah				
Pembiayaan yang diberikan	0,57	0,80	1.16	1.64
DPK	0,23	0,35	0,64	0,95

Sumber : Bank Indonesia (2013)

Tabel 1.6 Komposisi Pembiayaan Perbankan Syariah

Jenis Pembiayaan	2012	2013
Total Pembiayaan (Juta)	3.277.000	5.530.167
Murabahah	72,08	70,81
Mudharabah	15,22	15,35
Istishna	6,74	5,1
Musyarakah	1,84	5,39
Sindikasi	0,83	0,45
Restrukturisasi	0,02	0,01
Lainnya	4,42	2,73
Jumlah	100	100

Sumber : Bank Indonesia (2013)

Dengan fenomena yang tergambar diatas maka dapat dikatakan bahwa perkembangan perbankan syariah masih sangat potensial mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Ditambah dukungan dari **Majelis Ulama Indonesia yang memfatwakan haramnya bunga bank.**

Urgensi Akuntansi pada Perbankan Syariah

Salah satu alat yang diperlukan sebuah institusi keuangan untuk mengukur kinerja sekaligus sebagai laporan kepada pihak terkait adalah apa yang disebut akuntansi. Sehingga perkembangan institusi keuangan tersebut juga berdampak pada perkembangan akuntansi itu sendiri. Atau dengan kata lain bahwa akuntansi dan institusi baik institusi keuangan

atau bukan saling terkait. Sehingga menjadi keniscayaan hadirnya perbankan syariah membutuhkan akuntansi syariah. Walaupun bukan berarti akuntansi syariah lahir karena perbankan syariah.

Untuk saat ini perbankan syariah di dunia mengacu pada *Statement of Financial Accounting (SFA)* yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standards Board (FASB)*. Lembaga ini adalah bagian dari *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*. Sedangkan di Indonesia, pedoman akuntansi perbankan syariah juga harus mengacu pada **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)** Nomor 59 tentang akuntansi perbankan syariah. Selanjutnya pedoman ini dijelaskan dengan adanya **Pedoman Akuntansi Perbankan Syariah (PAPSI)** 2003 yang diterbitkan Bank Indonesia.

Pedoman ini berisi semua hal terkait akuntansi perbankan syariah. Salah satu diantaranya adalah panduan akuntansi produk-produk perbankan syariah. Terhitung Desember 2004, trend pembiayaan syariah di perbankan syariah masih didominasi oleh pembiayaan dengan skim murabahah.

Melihat proyeksi trend pembiayaan kedepan, yaitu bahwa sebagian besar penduduk Indonesia bersifat konsumtif. Kebutuhan yang paling mendesak adalah kebutuhan perumahan dan kendaraan. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses dan penerapan akuntansi pembiayaan ini. Juga terkait mengenal sistem yang digunakan dalam pembiayaan ini, maka penulis melakukan penelitian

dengan judul **“Penerapan Sistem Akuntansi Pembiayaan Murabahah PT. Bank Tabungan Negara Kantor Cabang Syariah Surabaya”**

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengajuan dan pembiayaan murabahah di BTN Syariah?
2. Bagaimana sistem dan penerapan akuntansi murabahah di BTN Syariah ?

1.3 Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana penerapan pembiayaan murabahah di perbankan syariah, khususnya pembiayaan murabahah KPR.

Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang aplikasi pembiayaan murabahah terkait proses dan penerapan akuntansinya. Disamping itu, penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

Bagi pihak perusahaan, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan perbandingan atas produk yang telah dikeluarkan dan dijalankan selama ini. Sedangkan bagi pihak luar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dan wacana informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada pengkajian akuntansi pembiayaan murabahah secara teoritis dengan berpedoman pada PSAK 59 tentang Perbankan Syariah dan PAPSI 2003 serta penerapannya pada PT. Bank Tabungan Negara Kantor Cabang Syariah Surabaya sebagai obyek penelitian.